

PENGARUH EFISIENSI DALAM SEKTOR BUMN TERHADAP SISTEM INFORMASI MANAJEMEN

Alfiyah Fatika R¹, Shifa Awalina A²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

Email: alfiyahrahman3@gmail.com, shifaawalinaa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of efficiency in the State-Owned Enterprises (BUMN) sector on the development and implementation of Management Information Systems (MIS). The method used is a qualitative approach with literature studies, reviewing various sources such as scientific journals, BUMN annual reports, and official government documents. The results of the study indicate that increasing operational efficiency encourages BUMN to adopt more modern information technology to accelerate data flow, improve information accuracy, and support data-based decision making. The implementation of MIS has been proven to strengthen a data-based work culture and encourage transparency in BUMN operations. However, this study also found a number of challenges in implementing MIS, such as resistance to organizational culture, limited human resources, limited budget, and misalignment of system needs. For this reason, the strategy for integrating efficiency and MIS needs to involve HR training, strengthening IT infrastructure, periodic evaluations, and cross-departmental collaboration. With a planned strategy, efficiency and MIS can run synergistically, accelerating digital transformation in the BUMN environment, and increasing competitiveness in the digital economy era. This study recommends the importance of ongoing commitment from top management in driving digital transformation to achieve optimal and sustainable performance.

Keywords: *BUMN, Efficiency, Management Information System*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efisiensi dalam sektor Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terhadap pengembangan dan penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, mengkaji berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan tahunan BUMN, dan dokumen resmi pemerintah. Hasil studi menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi operasional mendorong BUMN untuk mengadopsi teknologi informasi yang lebih modern guna mempercepat alur data, meningkatkan akurasi informasi, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Penerapan SIM terbukti memperkuat budaya kerja berbasis data dan mendorong transparansi dalam operasional BUMN. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam penerapan SIM, seperti resistensi budaya organisasi, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan anggaran, dan ketidakselarasan kebutuhan sistem. Untuk itu, strategi integrasi efisiensi dan SIM perlu melibatkan pelatihan SDM, penguatan infrastruktur TI, evaluasi berkala, dan kolaborasi lintas departemen. Dengan strategi yang terencana, efisiensi dan SIM dapat berjalan sinergis, mempercepat transformasi

Article history

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism checker no 875

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

digital di lingkungan BUMN, serta meningkatkan daya saing di era ekonomi digital. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya komitmen berkelanjutan dari manajemen puncak dalam mendorong transformasi digital untuk mencapai kinerja optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMN, Efisiensi, Sistem Informasi Manajemen

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu tulang punggung perekonomian nasional yang memiliki fungsi tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga menjalankan misi sosial dan pembangunan. Dalam konteks globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, BUMN dituntut untuk mampu bersaing secara profesional dengan entitas bisnis lainnya baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh BUMN untuk meningkatkan kinerja dan daya saingnya adalah melalui penerapan prinsip efisiensi dalam seluruh aspek operasional.

Efisiensi operasional berarti melakukan kegiatan usaha dengan penggunaan sumber daya yang seminimal mungkin namun tetap menghasilkan output yang optimal. Bagi BUMN, efisiensi bukan hanya sekadar pengurangan biaya, melainkan juga mencakup perbaikan proses bisnis, penyederhanaan birokrasi, dan optimalisasi pengelolaan aset. Penerapan efisiensi menjadi indikator utama dalam mengevaluasi kinerja BUMN terutama dalam era modern yang menuntut transparansi, akuntabilitas, dan pelayanan prima kepada masyarakat (Akob & Sukarno, 2022).

Dalam upaya mewujudkan efisiensi tersebut, teknologi informasi menjadi faktor krusial. Sistem Informasi Manajemen (SIM) hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kinerja operasional BUMN dengan cara mempercepat aliran informasi, meningkatkan akurasi data, dan memperbaiki pengambilan keputusan. SIM mengintegrasikan berbagai fungsi manajerial seperti perencanaan, pengendalian, pengorganisasian, dan pengarahan dalam suatu sistem berbasis teknologi yang efektif.

Sistem Informasi Manajemen di BUMN berfungsi sebagai alat bantu yang penting dalam proses pengambilan keputusan strategis maupun operasional. Dengan menggunakan SIM, pimpinan perusahaan dapat memperoleh informasi yang akurat, cepat, dan relevan, yang memungkinkan mereka untuk merespons dinamika pasar dan perubahan lingkungan bisnis dengan lebih baik. Selain itu SIM membantu dalam pelaporan yang lebih transparan kepada pemangku kepentingan termasuk pemerintah dan masyarakat.

Pengembangan dan penerapan SIM dalam BUMN menjadi lebih penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas operasi perusahaan. BUMN yang memiliki banyak cabang, unit usaha, serta diversifikasi bisnis memerlukan sistem yang mampu mengintegrasikan seluruh data dan informasi secara *real-time*. Tanpa dukungan SIM yang andal, upaya efisiensi yang dilakukan akan sulit tercapai karena informasi yang lambat akan menghambat efektivitas pengambilan keputusan. Efisiensi dan SIM memiliki hubungan timbal balik yang erat. Di satu sisi upaya meningkatkan efisiensi mendorong kebutuhan akan sistem informasi yang lebih baik. Di sisi lain keberadaan SIM yang efektif akan mempercepat tercapainya efisiensi operasional. Oleh karena itu investasi dalam pengembangan SIM bukanlah pengeluaran semata melainkan langkah strategis untuk mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan BUMN di tengah persaingan yang semakin ketat.

Namun penerapan SIM dalam lingkungan BUMN tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala seperti resistensi budaya organisasi, keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi, serta anggaran pengembangan yang terbatas menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu diperlukan strategi yang komprehensif untuk memastikan bahwa integrasi SIM dalam BUMN dapat berjalan efektif dan memberikan kontribusi nyata terhadap efisiensi operasional.

Penting untuk memperhatikan pula bahwa pengembangan SIM harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing BUMN. Tidak semua sistem yang berhasil diterapkan di satu perusahaan dapat serta-merta diterapkan di perusahaan lain. Oleh sebab itu analisis kebutuhan, pemetaan proses bisnis, serta pelatihan SDM menjadi aspek penting dalam pengembangan SIM yang efektif dan berkelanjutan (Amelia & Aravik, 2024).



Sumber: <https://infografis.okeyzone.com/detail/770360/10-bumn-penyumbang-pendapatan-terbesar-ke-negara>

Berdasarkan data dari Okezone Finance, sepuluh BUMN terbesar di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) sepanjang tahun 2019. Bank BRI menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi sebesar Rp9,252 triliun, diikuti oleh Telkom Indonesia sebesar Rp8,453 triliun, dan Pertamina sebesar Rp7,950 triliun. Capaian ini menunjukkan bahwa BUMN memiliki peran vital dalam menopang pendapatan nasional, sekaligus menegaskan perlunya pengelolaan yang efisien dan efektif untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerja tersebut.

Lonjakan realisasi pendapatan dari KND yang naik sebesar 77,07% dibandingkan tahun sebelumnya (dari Rp45,060 triliun pada 2018 menjadi Rp80,726 triliun pada 2019) mengindikasikan adanya perbaikan dalam efisiensi operasional BUMN. Untuk mencapai efisiensi tersebut, banyak BUMN yang mulai memperkuat fondasi manajemen mereka melalui pemanfaatan teknologi informasi, termasuk penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM). Digitalisasi proses bisnis dinilai penting untuk mempercepat alur data, meningkatkan transparansi, dan memperbaiki pengambilan keputusan berbasis data.

Melihat pentingnya kontribusi keuangan BUMN terhadap negara, upaya untuk mendorong efisiensi melalui penerapan SIM menjadi semakin krusial. Dengan SIM yang efektif, BUMN dapat mengoptimalkan pengelolaan sumber daya, mempercepat pelaporan keuangan, serta meningkatkan akurasi informasi strategis. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat kinerja keuangan, menjaga akuntabilitas publik, dan memperbesar potensi kontribusi BUMN terhadap pembangunan nasional di masa depan. Artikel ini akan membahas secara lebih dalam mengenai hubungan antara efisiensi dan SIM dalam konteks BUMN, faktor-faktor yang mempengaruhinya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan SIM dalam mendukung efisiensi operasional BUMN. Dengan pemahaman yang lebih

mendalam, diharapkan BUMN di Indonesia dapat semakin bertransformasi menjadi entitas bisnis yang profesional, efisien, transparan, dan adaptif terhadap perubahan teknologi serta tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Metode studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data sekunder dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan tahunan BUMN, serta dokumen dan peraturan resmi dari instansi pemerintah yang berkaitan dengan efisiensi operasional dan penggunaan teknologi informasi. Sumber ini dipilih secara *purposive* untuk memastikan relevansi dan keakuratan data yang digunakan dalam analisis (Delfira et al., 2024).

Proses analisis dilakukan dengan menelaah dan menginterpretasikan keterkaitan antara upaya efisiensi yang diterapkan di sektor BUMN dengan implementasi Sistem Informasi Manajemen (SIM). Peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai literatur untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh efisiensi terhadap SIM. Selain itu, perbandingan antara teori dan praktik nyata di BUMN juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan SIM dalam kerangka efisiensi operasional. Dengan pendekatan ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan manajemen strategis di lingkungan BUMN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Efisiensi Operasional dan Peningkatan SIM

Efisiensi operasional merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja organisasi modern termasuk BUMN. Dalam upaya mencapai efisiensi tersebut BUMN perlu mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki mulai dari manusia, modal, hingga teknologi. Salah satu cara efektif untuk menunjang efisiensi adalah melalui penggunaan Sistem Informasi Manajemen (SIM) yang mampu mempercepat proses bisnis, meningkatkan akurasi data, dan memperbaiki jalannya komunikasi internal (Kurniawan et al., 2024).

Dalam konteks BUMN, tuntutan efisiensi menjadi sangat penting mengingat besarnya skala operasi, banyaknya unit usaha, serta kompleksitas kegiatan bisnis yang dijalankan. Tanpa adanya sistem informasi yang terintegrasi, proses bisnis akan terhambat oleh birokrasi yang lambat, kesalahan pencatatan data, dan ketidakefisienan pengelolaan sumber daya. Oleh karena itu SIM hadir sebagai alat strategis untuk mendukung kebutuhan informasi yang cepat, akurat, dan relevan sehingga mendorong percepatan pengambilan keputusan.

Penggunaan SIM memungkinkan BUMN untuk melakukan monitoring kinerja secara *real-time* di berbagai lini usaha. Informasi yang dihasilkan oleh sistem ini dapat diakses oleh manajemen kapan saja dan di mana saja sehingga mempersingkat waktu respon terhadap masalah operasional. Dengan demikian, berbagai hambatan yang selama ini menyebabkan ketidakefisienan dapat diidentifikasi dan diatasi lebih cepat sehingga mendukung kelangsungan operasional yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Selain meningkatkan kecepatan pengambilan keputusan, penerapan SIM juga berdampak pada perbaikan alur kerja dan dokumentasi administrasi di lingkungan BUMN. SIM mendigitalisasi berbagai dokumen dan prosedur operasional sehingga mempercepat proses administrasi serta meningkatkan keamanan dan akurasi data. Efisiensi biaya administrasi dan operasional pun dapat dicapai dalam jangka panjang sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penghematan anggaran perusahaan.

Efisiensi operasional yang mendorong peningkatan SIM juga membuka jalan bagi pengembangan inovasi internal di BUMN. Dengan adanya data yang terstruktur dan tersedia secara cepat, manajemen dapat menganalisis tren, mengidentifikasi peluang, serta mengambil

langkah-langkah strategis berbasis data (*data-driven decision making*). Hal ini menciptakan budaya kerja yang lebih produktif, kreatif, dan responsif terhadap tantangan pasar (Maulana et al., 2023).

Transformasi digital dalam penerapan SIM juga membawa perubahan dalam budaya organisasi BUMN. Karyawan didorong untuk lebih melek teknologi dan terbiasa menggunakan perangkat digital dalam pekerjaannya sehari-hari. Efisiensi yang dihasilkan bukan hanya dalam bentuk penghematan biaya dan waktu tetapi juga dalam bentuk peningkatan kapabilitas sumber daya manusia dalam menghadapi era industri 4.0.

Namun hubungan antara efisiensi dan peningkatan SIM juga harus dikelola dengan hati-hati. Jika tidak dirancang dengan matang, penerapan SIM dapat menimbulkan biaya tambahan, ketidakselarasan dengan kebutuhan bisnis, atau bahkan resistensi dari karyawan. Oleh karena itu perencanaan sistem yang berbasis pada analisis kebutuhan yang akurat serta pelatihan pengguna menjadi faktor krusial dalam memastikan keberhasilan penerapan SIM untuk menunjang efisiensi operasional.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa efisiensi operasional menjadi pendorong utama dalam percepatan pengembangan dan penerapan Sistem Informasi Manajemen di lingkungan BUMN. Efisiensi mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dalam penggunaan teknologi informasi guna meningkatkan kualitas layanan, produktivitas, serta daya saing di pasar. Dengan integrasi yang baik antara efisiensi operasional dan sistem informasi yang handal, BUMN dapat bertransformasi menjadi organisasi yang modern, adaptif, dan berorientasi pada kinerja unggul.

Efisiensi sebagai Pemicu Digitalisasi Sistem Informasi

Tuntutan efisiensi di lingkungan BUMN telah mendorong percepatan transformasi dari sistem manual atau konvensional menuju sistem digital berbasis teknologi informasi. Proses manual yang selama ini memakan waktu lama, rentan kesalahan, dan membutuhkan banyak sumber daya kini dianggap tidak relevan dalam upaya menciptakan efisiensi yang berkelanjutan. Digitalisasi menjadi solusi strategis yang mampu mengotomatisasi proses kerja, mempercepat distribusi informasi, dan meningkatkan keandalan data yang dihasilkan (Najib et al., 2025).

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, digitalisasi sistem informasi tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi keharusan. BUMN yang lambat beradaptasi dengan digitalisasi berisiko tertinggal dalam persaingan pasar yang semakin kompetitif. Melalui digitalisasi, berbagai proses seperti pelaporan keuangan, manajemen sumber daya manusia, pengadaan barang dan jasa, hingga pelayanan kepada pelanggan dapat dilakukan dengan lebih cepat, akurat, dan efisien.

Salah satu bentuk nyata dari digitalisasi sistem informasi di BUMN adalah penerapan *Enterprise Resource Planning* (ERP). Sistem ERP mengintegrasikan berbagai fungsi bisnis dalam satu *platform* terpadu, sehingga informasi dapat diakses secara *real-time* oleh seluruh unit terkait. Dengan ERP, BUMN mampu menyederhanakan proses bisnis, meningkatkan koordinasi antar departemen, serta mengurangi duplikasi data yang sering terjadi dalam sistem manual.

Selain ERP, banyak BUMN juga mulai mengadopsi teknologi *Business Intelligence* (BI) untuk mendukung proses pengambilan keputusan. BI memungkinkan pengolahan data dalam jumlah besar menjadi informasi yang bermakna yang kemudian digunakan untuk merancang strategi bisnis yang lebih efektif. Dengan bantuan BI, manajemen BUMN dapat menganalisis tren pasar, mengidentifikasi peluang baru, serta mengantisipasi potensi risiko dengan lebih baik.

Upaya digitalisasi yang dilandasi semangat efisiensi juga berkontribusi terhadap peningkatan transparansi dalam pengelolaan BUMN. Melalui sistem informasi berbasis digital, proses audit dan monitoring menjadi lebih mudah dilakukan karena data tersedia secara *real-time* dan terdokumentasi dengan baik. Ini sangat penting mengingat BUMN memikul tanggung

jawab besar dalam mengelola dana publik dan diharapkan untuk menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Namun proses digitalisasi tidak lepas dari tantangan. Investasi awal yang cukup besar untuk infrastruktur TI, perlunya pelatihan intensif bagi karyawan, serta resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan yang harus dihadapi. Oleh karena itu dalam setiap langkah digitalisasi BUMN harus mengembangkan strategi manajemen perubahan (*change management*) yang efektif untuk memastikan adopsi teknologi berjalan lancar dan diterima oleh seluruh lapisan organisasi.

Efisiensi yang menjadi tujuan utama digitalisasi juga harus diimbangi dengan penguatan keamanan informasi. Dengan meningkatnya ketergantungan pada sistem digital, risiko terhadap serangan siber, kebocoran data, dan gangguan sistem menjadi ancaman serius. Oleh sebab itu, pengembangan sistem keamanan siber (*cyber security*) harus menjadi prioritas dalam roadmap digitalisasi BUMN untuk melindungi integritas, kerahasiaan, dan ketersediaan data (Oktavia et al., 2023).

Dengan digitalisasi sistem informasi yang terencana dan terarah, BUMN dapat memperkuat efisiensi operasional sekaligus meningkatkan daya saing di era ekonomi digital. Transformasi ini tidak hanya berpengaruh pada performa internal perusahaan tetapi juga memberikan dampak positif bagi pelayanan publik yang lebih cepat, transparan, dan berkualitas tinggi. Pada akhirnya efisiensi dan digitalisasi membentuk fondasi kokoh bagi BUMN untuk berkembang secara berkelanjutan di masa depan.

Tantangan Implementasi SIM dalam Konteks Efisiensi

Meskipun dorongan untuk meningkatkan efisiensi telah memperkuat kebutuhan akan Sistem Informasi Manajemen (SIM) di BUMN, kenyataannya implementasi SIM di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Banyak hambatan internal maupun eksternal yang menjadi tantangan dalam penerapan sistem ini secara optimal. Tantangan ini jika tidak ditangani dengan baik dapat mengurangi efektivitas penggunaan SIM dan memperlambat pencapaian tujuan efisiensi yang diharapkan.

Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi budaya organisasi terhadap perubahan. Banyak karyawan di lingkungan BUMN yang sudah terbiasa dengan sistem manual dan merasa kurang nyaman atau bahkan terancam dengan adanya penerapan teknologi baru. Resistensi ini seringkali muncul karena kurangnya pemahaman terhadap manfaat SIM atau ketakutan akan berkurangnya peran manusia akibat otomasi. Akibatnya proses adopsi SIM menjadi lambat dan menghadapi banyak penolakan baik secara terbuka maupun tersembunyi (Permana & Utami, 2025).

Selain itu kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam mengelola dan mengoperasikan SIM menjadi kendala yang signifikan. Penerapan SIM yang kompleks memerlukan tenaga kerja yang memahami teknologi informasi, analisis data, dan manajemen sistem. Keterbatasan SDM ini menyebabkan banyak BUMN harus mengalokasikan waktu dan biaya tambahan untuk pelatihan intensif atau merekrut tenaga profesional baru yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi biaya operasional.

Keterbatasan anggaran juga menjadi hambatan serius dalam implementasi SIM. Meskipun dalam jangka panjang SIM memberikan penghematan biaya, namun investasi awal untuk pembelian perangkat keras, perangkat lunak, pelatihan karyawan, dan pemeliharaan sistem cukup besar. Tidak semua BUMN memiliki fleksibilitas anggaran untuk mendanai proyek transformasi digital secara penuh terutama BUMN yang kinerjanya masih dalam tahap perbaikan atau restrukturisasi.

Tantangan lain datang dari ketidakselarasan antara kebutuhan bisnis dengan spesifikasi SIM yang diterapkan. Tidak jarang ditemukan kasus di mana sistem informasi yang diimplementasikan tidak sesuai dengan kebutuhan operasional di lapangan sehingga justru

memperumit proses bisnis dibandingkan menyederhanakannya. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya analisis kebutuhan yang mendalam sebelum sistem dikembangkan atau dibeli.

Masalah integrasi antar sistem juga kerap muncul sebagai penghambat. BUMN yang sudah memiliki beberapa sistem informasi sebelumnya sering kali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan data antar platform yang berbeda. Ketidakteraturan format data, ketidakcocokan *software*, dan lemahnya interoperabilitas menjadi kendala besar yang dapat menghambat kelancaran operasional dan memperlambat pencapaian efisiensi (Riandi & Marefanda, 2022).

Dalam beberapa kasus, dukungan manajemen puncak terhadap penerapan SIM juga kurang maksimal. SIM yang efektif membutuhkan komitmen penuh dari pimpinan perusahaan baik dalam bentuk kebijakan yang mendukung digitalisasi maupun dalam pengawasan terhadap implementasi sistem. Tanpa dukungan ini program digitalisasi akan kehilangan arah dan tidak mendapatkan prioritas yang semestinya dalam agenda organisasi.

Menghadapi berbagai tantangan ini BUMN perlu mengembangkan strategi implementasi SIM yang lebih adaptif dan partisipatif. Melibatkan karyawan sejak awal dalam proses perubahan, menyediakan pelatihan yang memadai, mengalokasikan anggaran secara bijak, serta memastikan keterlibatan manajemen puncak adalah langkah kunci untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian penerapan SIM dapat berjalan lebih efektif dan benar-benar menjadi motor penggerak efisiensi operasional di lingkungan BUMN.

Strategi Integrasi Efisiensi dan SIM

Agar efisiensi operasional dan Sistem Informasi Manajemen (SIM) dapat saling mendukung secara optimal diperlukan strategi integrasi yang terencana dan berkesinambungan. Integrasi ini harus mampu menyatukan tujuan efisiensi dengan penerapan sistem informasi yang adaptif terhadap kebutuhan organisasi. Tanpa strategi yang tepat, upaya penerapan SIM bisa berujung pada inefisiensi baru atau resistensi yang meluas di internal organisasi.

Salah satu strategi utama adalah melakukan pelatihan sumber daya manusia (SDM) secara intensif dan berkelanjutan. Penerapan SIM yang sukses sangat bergantung pada kompetensi para pengguna sistem. Oleh karena itu, program pelatihan harus mencakup pelatihan teknis penggunaan aplikasi, manajemen data, hingga pengambilan keputusan berbasis informasi. Pelatihan ini tidak hanya diberikan satu kali melainkan harus diperbarui secara berkala seiring dengan perkembangan teknologi (Yulyanto et al., 2024).

Penguatan infrastruktur teknologi informasi juga menjadi elemen penting. BUMN harus memastikan bahwa jaringan internet, server, perangkat lunak, dan perangkat keras pendukung memiliki kapasitas dan keamanan yang memadai. Investasi dalam infrastruktur TI yang handal akan menjamin kelancaran operasional SIM serta meningkatkan kenyamanan dan kepercayaan pengguna dalam menggunakan sistem tersebut.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah mengembangkan budaya kerja berbasis data di lingkungan BUMN. Seluruh karyawan mulai dari tingkat manajerial hingga staf operasional harus dibiasakan untuk membuat keputusan berdasarkan data yang valid dan akurat. Dengan begitu SIM benar-benar berfungsi sebagai alat utama dalam mendukung proses bisnis dan bukan sekadar sistem pelaporan formalitas.

Evaluasi berkala atas kinerja sistem informasi juga harus menjadi bagian dari strategi integrasi ini. Melalui evaluasi rutin manajemen dapat mengidentifikasi kelemahan sistem, mengevaluasi efektivitas penggunaan, serta mengukur kontribusi SIM terhadap pencapaian efisiensi operasional. Hasil evaluasi ini harus dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan sistem lebih lanjut agar SIM terus relevan dengan kebutuhan organisasi.

Selain itu diperlukan pembentukan tim lintas departemen yang terdiri dari manajemen puncak, unit IT, dan unit bisnis terkait. Tim ini bertugas untuk mengawasi implementasi, mengkoordinasikan kebutuhan antar unit, serta memastikan bahwa pengembangan SIM sejalan

dengan strategi besar perusahaan. Kolaborasi erat ini penting untuk menghindari konflik kepentingan antar departemen.

Manajemen perubahan (*change management*) juga harus diterapkan secara sistematis. Mengingat adopsi SIM sering kali menimbulkan perubahan budaya kerja maka strategi komunikasi yang efektif harus dirancang untuk menyosialisasikan manfaat, menjawab kekhawatiran, dan mendorong partisipasi aktif seluruh pegawai dalam proses perubahan ini.

Penerapan *reward system* atau penghargaan kepada unit atau individu yang sukses mengadopsi dan mengoptimalkan penggunaan SIM juga bisa menjadi strategi pendorong. Apresiasi atas keberhasilan penggunaan teknologi akan meningkatkan motivasi internal dan mempercepat penyebaran budaya kerja berbasis teknologi di seluruh organisasi.

BUMN juga harus mengadopsi prinsip agile dalam pengembangan dan pengelolaan SIM. Dengan prinsip agile, sistem informasi dikembangkan secara bertahap, responsif terhadap perubahan kebutuhan, dan melibatkan pengguna akhir dalam setiap tahapannya. Ini akan memastikan bahwa SIM benar-benar sesuai dengan dinamika bisnis BUMN yang terus berubah. Dengan menerapkan strategi tersebut secara konsisten, efisiensi dan SIM tidak hanya dapat berjalan beriringan tetapi juga saling memperkuat. Pada akhirnya integrasi efisiensi dan SIM yang efektif akan membawa BUMN menuju transformasi digital yang berkelanjutan, meningkatkan daya saing, serta memperkuat kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

KESIMPULAN

Efisiensi dalam sektor BUMN memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan dan penerapan Sistem Informasi Manajemen (SIM). Tuntutan untuk mencapai efisiensi operasional mendorong BUMN untuk mengadopsi teknologi informasi yang lebih modern, sistematis, dan terintegrasi. Dengan adanya SIM yang efektif, berbagai proses bisnis menjadi lebih cepat, akurat, dan transparan sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih baik. Integrasi antara efisiensi dan teknologi informasi menjadi fondasi penting dalam membangun BUMN yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pasar yang semakin kompetitif.

Namun demikian upaya penerapan SIM dalam rangka mencapai efisiensi tidak terlepas dari tantangan yang kompleks. Hambatan seperti resistensi budaya organisasi, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan anggaran, serta kurangnya integrasi antar sistem menjadi isu yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang komprehensif mulai dari pelatihan SDM, penguatan infrastruktur TI, pengembangan budaya kerja berbasis data, hingga dukungan manajemen puncak untuk memastikan bahwa efisiensi dan SIM dapat berjalan secara sinergis dan berkelanjutan.

Melihat dinamika tersebut, BUMN harus terus mendorong transformasi digital secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi besar meningkatkan efisiensi dan daya saing. Transformasi ini tidak hanya membutuhkan investasi pada aspek teknologi tetapi juga perubahan budaya kerja dan pola pikir seluruh elemen organisasi. Dengan integrasi yang baik antara upaya efisiensi dan penerapan SIM yang optimal, BUMN akan mampu memperkuat perannya dalam perekonomian nasional serta menghadirkan layanan publik yang lebih berkualitas dan inovatif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akob, R. A., & Sukarno, Z. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Mobile Banking terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank BUMN di Makassar. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(2), 269-283. <https://doi.org/10.36418/jurnalsosains.v2i9.480>
- Amelia, R., & Aravik, H. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi Pegadaian Digital Service (PDS) Dalam Mempermudah Pelayanan Transaksi Nasabah Pada Pegadaian (Persero) Cabang Talang Kelapa. *Jurbisman: Jurnal Bisnis Manajemen*, 2(3), 667-680.
- Delfira, A. F., Monica, P., Ramadani, S., Ramadhani, D. A., Yuliarman, P., Fauzan, I. W., & Oktavia, S. (2024). Analisis Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pada Pegadaian. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 17488-17493.
- Kurniawan, R., Prihatini, A. E., & Wijayanto, A. (2024). *PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP REPUTASI PERUSAHAAN (Studi pada UMKM Rumah BUMN Pengguna BRI di Kota Semarang) Pendahuluan*. 13(4), 1081-1091.
- Maulana, I., Apriandari, W., & Pambudi, A. (2023). Analisis Sentimen Berbasis Aspek Terhadap Ulasan Aplikasi Mypertamina Menggunakan Support Vector Machine. *Idealis: Indonesia Journal Information System*, 6(2), 172-181. <https://doi.org/10.36080/idealis.v6i2.3022>
- Najib, M. A., Kurniawati, A., & Arini, I. Y. (2025). Perancangan Sistem Informasi Manajemen Work Report Rumah BUMN Kota Bandung Berbasis Website Menggunakan Metode Rapid Application Development. *E-Proceeding of Engineering*, 12(1), 769-794.
- Oktavia, T., Karina, L. M., Zaki, H., Hardilawati, W. L., Fikri, K., Luthfi, M., Melina, E., & Farhat, L. (2023). Penggunaan Aplikasi Pegadaian Digital Service (PDS) Dalam Mempermudah Pelayanan Transaksi Nasabah di PT. Pegadaian (Persero) Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA*, 2(2), 30-37.
- Permana, F., & Utami, L. L. (2025). PENGEMBANGAN APLIKASI E-ARSIP BERBASIS WEB DENGAN METODE EXTREME PROGRAMMING PADA RUMAH BUMN TASEK MALAYA. *JITET (Jurnal Informatika Dan Teknik Elektro Terapan)*, 13(2), 1316-1325.
- Riandi, T., & Marefanda, N. (2022). Efektivitas Penerapan Website Siap Mobile Dalam Pengelolaan Surat Berbasis E-Government di PT. Jasa Raharja. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(1), 164-177. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v5i1.4724>
- Yulyanto, W., Nur, S. A., & Pranoto, W. J. (2024). Rancang Bangun Aplikasi Berbasis Website Administrasi Surat Perintah Perjalanan Dinas Driver: Studi Kasus: PT PLN (Persero) UP3 Samarinda. *Jurnal Teknik Mesin, Industri, Elektro Dan Informatika*, 3(1), 83-100.